JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 6, No. 4, 2026
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2026 The Author(s)

Hilirisasi Riset Bahasa Melalui Pelatihan Integrasi Kesantunan dan Sikap Bahasa Bagi Guru MGMP Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Selayar

Munira Hasjim[1], Kaharuddin Kaharuddin[2], Burhanuddin Arafah[3], Nursidah Nursidah[4], Al Hafsi[5], Yuliana Aris[6]

[1,2,3,4,5]Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia
[6]SMP Negeri 1 Benteng, Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Penulis Korespondensi :
Munira Hasjim
munirahasjim@unhas.ac.id

Abstrak:

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menghilirkan hasil riset sikap bahasa dan kesantunan berbahasa ke dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pelatihan bagi guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia tingkat SMP di Kabupaten Kepulauan Selayar. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui penguatan konsep, analisis kasus sosiopragmatik, latihan pengambilan keputusan pedagogis, dan refleksi penerapan dalam pembelajaran. Evaluasi menggunakan desain satu kelompok *pre-test–post-test* dengan dua bentuk tes paralel yang mengukur empat dimensi, yaitu pengetahuan konseptual, analisis sosiopragmatik, kompetensi pedagogis, dan pengambilan keputusan pedagogis. Pre-test diikuti 27 peserta dan post-test 26 peserta; sebanyak 24 peserta dapat dipasangkan untuk analisis perubahan. Rata-rata skor meningkat dari 92,29 menjadi 99,17 atau sebesar 6,88 poin. Nilai N-Gain mencapai 0,892, sedangkan uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah pelatihan ($p = 0{,}00082$). Peningkatan terbesar terjadi pada dimensi pengetahuan konseptual (+10,4 poin), diikuti analisis sosiopragmatik (+6,6), pengambilan keputusan pedagogis (+4,4), dan kompetensi pedagogis (+2,1). Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memperkuat kompetensi peserta pada level pembelajaran, terutama dalam memahami bahasa sebagai praktik sosial yang perlu dipertimbangkan berdasarkan konteks, relasi penutur, tujuan, dan dampak interpersonal. Tahap lanjutan diperlukan untuk menilai transfer kompetensi tersebut ke perangkat ajar dan praktik pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: *hilirisasi riset, sikap bahasa, kesantunan berbahasa, MGMP, pembelajaran Bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP tidak hanya berhubungan dengan ketepatan struktur dan penguasaan kaidah, tetapi juga dengan kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial. Dalam interaksi kelas, diskusi kelompok, komunikasi digital, dan hubungan guru–siswa, pilihan bentuk bahasa membawa konsekuensi interpersonal. Kesantunan karena itu perlu dipahami sebagai kompetensi penggunaan bahasa yang mempertimbangkan relasi sosial, tujuan tutur, medium, serta kemungkinan dampak tuturan terhadap mitra tutur. Temuan mutakhir mengenai komunikasi berbantuan teknologi juga menunjukkan bahwa kesantunan tetap menjadi unsur penting dalam interaksi pendidikan dan bahwa pengajar memiliki posisi

strategis sebagai model penggunaan bahasa yang saling menghormati (Sudar *et al*., 2025, hlm. 171–182).

Dalam masyarakat multilingual, persoalan tersebut berkelindan dengan sikap bahasa. Sikap terhadap bahasa atau ragam bahasa memengaruhi bagaimana penutur menilai, memilih, mempertahankan, atau menyesuaikan repertori kebahasaannya. Li dan Wei (2025, hlm. 3324–3349) menunjukkan bahwa sikap bahasa merupakan konstruk multidimensional yang dapat diukur dan berkaitan dengan capaian kebahasaan. Bagi guru Bahasa Indonesia, perspektif ini penting agar variasi bahasa daerah, ragam informal, bahasa digital, dan bahasa baku tidak diposisikan secara simplistis sebagai oposisi baik–buruk, melainkan dibaca berdasarkan fungsi dan konteks pemakaiannya.

Kebutuhan penguatan kompetensi guru juga tampak dalam berbagai kegiatan pengabdian berbasis bahasa. Sebagai contoh pada kegiatan Pelatihan bagi guru MGMP di Lombok Barat memperlihatkan bahwa pengayaan materi dan diskusi problem pembelajaran dapat mendukung profesionalisme guru (Jafar *et al.,* 2022, hlm. 1–11). Kegiatan kesantunan berbahasa di SMPN 43 Padang menunjukkan pentingnya menggabungkan penyampaian materi dengan praktik komunikasi dan evaluasi hasil (Saniro *et al*., 2023, hlm. 588–598). Sementara itu, pelatihan paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia bagi guru MGMP di Kediri menegaskan relevansi pengembangan profesional guru yang dikaitkan dengan kebutuhan aktual peserta didik (Puspitoningrum *et al.,* 2025, hlm. 45–54).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan ini dirancang sebagai hilirisasi hasil riset sikap bahasa melalui pelatihan integrasi kesantunan berbahasa dan sikap bahasa ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Mitra kegiatan adalah kelompok MGMP Bahasa Indonesia tingkat SMP di Kabupaten Kepulauan Selayar. Fokus kegiatan bukan sekadar memberikan pengetahuan teoretis, tetapi membantu guru menghubungkan konsep sosiolinguistik dan sosiopragmatik dengan pengambilan keputusan pedagogis: bagaimana membaca konteks, menilai tuturan, merekonstruksi bentuk yang kurang santun, memilih register, dan merancang aktivitas pembelajaran yang relevan.

Secara khusus, kegiatan bertujuan: (1) memperkuat pemahaman guru mengenai sikap bahasa dan kesantunan berbahasa; (2) meningkatkan kemampuan menganalisis penggunaan bahasa berdasarkan konteks sosial dan pragmatik; (3) menguatkan kompetensi pedagogis untuk mengintegrasikan materi tersebut ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; dan (4) meningkatkan kemampuan mengambil keputusan pedagogis terhadap kasus kebahasaan yang muncul di kelas maupun ruang digital. Artikel ini mendeskripsikan proses pelaksanaan dan mengevaluasi ketercapaian tujuan tersebut melalui analisis pre-test dan post-test paralel.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di SMPN 1 Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar, pada 12–13 Juni 2026 dengan sasaran guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia tingkat SMP. Pemilihan mitra didasarkan pada kesesuaian antara kebutuhan penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia dan fokus hilirisasi riset sikap bahasa serta kesantunan. Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai mitra belajar melalui penyampaian materi, diskusi kasus, latihan analisis, simulasi, dan refleksi pedagogis. Model pelatihan partisipatif sejalan dengan praktik pengembangan profesional guru yang menggabungkan penguatan konsep dengan pembahasan persoalan nyata pembelajaran (Mukhzamilah et al., 2023, hlm. 75–79; Jafar et al., 2022, hlm. 1–11).

Copyright © 2026 The Author(s)



Gambar 1. Dokumentasi Foto Bersama peserta dan pelaksanaan kegiatan pengabdian.



Gambar 2. Dokumentasi Laporan Ketua Tim pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Tahapan kegiatan terdiri atas empat bagian. Pertama, tahap persiapan berupa koordinasi dengan mitra, penyiapan materi, dan penyusunan instrumen evaluasi. Kedua, pengukuran kemampuan awal menggunakan Form A. Ketiga, pelaksanaan pelatihan yang mencakup sikap bahasa dan pilihan bahasa, kesantunan dan konteks sosial, kesantunan digital, integrasi ke berbagai jenis teks, strategi respons pedagogis terhadap

ketidaksantunan, asesmen autentik, dan hilirisasi riset ke perangkat pembelajaran. Keempat, pengukuran akhir menggunakan Form B paralel dan refleksi tindak lanjut. Penggunaan kasus dan praktik kontekstual dipilih karena pelatihan kesantunan yang berbasis pengalaman komunikasi nyata dapat memperkuat kesadaran peserta terhadap pilihan bentuk bahasa dan dampaknya (Yualita *et al.,* 2025, hlm. 2232–2240).

Instrumen evaluasi terdiri atas 20 butir dengan empat dimensi: D1 pengetahuan konseptual (butir 1–5), D2 analisis sosiopragmatik (6–10), D3 kompetensi pedagogis (11–15), dan D4 pengambilan keputusan/transfer pedagogis (16–20). *Pre-test* diikuti 27 peserta dan post-test 26 peserta. Setelah pencocokan identitas, terdapat 24 peserta dengan data berpasangan yang digunakan untuk analisis perubahan individual dan statistik inferensial. Analisis mencakup rata-rata, median, standar deviasi, normalized gain (N-Gain), persentase perubahan individual, analisis per dimensi, serta Wilcoxon Signed-Rank Test. N-Gain digunakan untuk menggambarkan proporsi peningkatan aktual terhadap ruang peningkatan maksimum yang masih tersedia (Hake, 1998, hlm. 64–74), sedangkan Wilcoxon digunakan karena distribusi selisih skor tidak memenuhi asumsi normalitas dan data berasal dari pengukuran berpasangan (Wilcoxon, 1945, hlm. 80–83).

Tabel 1. Dimensi kompetensi yang diukur dalam *pre-test* dan *post-test.*

Dimensi	Fokus kompetensi	Butir
D1	Pengetahuan konseptual	1–5
D2	Analisis sosiopragmatik	6–10
D3	Kompetensi pedagogis	11–15
D4	Keputusan/transfer pedagogis	16–20

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta telah memiliki kemampuan awal yang tinggi, tetapi masih tersedia ruang penguatan pada aspek konseptual dan analisis kontekstual. Pada 24 peserta berpasangan, rata-rata pre-test sebesar 92,29 meningkat menjadi 99,17 pada post-test. Kenaikan sebesar 6,88 poin terjadi bersamaan dengan peningkatan median dari 95 menjadi 100 dan penurunan standar deviasi dari 7,66 menjadi 2,41. Dengan demikian, capaian setelah pelatihan bukan hanya lebih tinggi, tetapi juga lebih homogen.



Gambar 3. Perbandingan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* peserta berpasangan.

Copyright © 2026 The Author(s)

Nilai N-Gain sebesar 0,892 berada pada kategori tinggi menurut klasifikasi Hake (1998, hlm. 64–74). Secara substantif, nilai tersebut berarti sekitar 89,2% dari ruang peningkatan yang masih tersedia setelah pre-test berhasil dicapai. Interpretasi ini perlu mempertimbangkan skor awal yang sudah sangat tinggi; karena itu, kenaikan 6,88 poin memiliki makna evaluatif yang kuat dalam konteks keterbatasan ruang menuju skor maksimum.

Analisis perubahan individual memperlihatkan pola yang konsisten. Sebanyak 15 dari 24 peserta (62,5%) mengalami peningkatan skor, delapan peserta (33,3%) mempertahankan skor, dan satu peserta (4,2%) mengalami penurunan. Dengan demikian, 95,8% peserta meningkat atau mempertahankan capaian yang telah tinggi. Peserta yang skornya tetap tidak dapat langsung dipahami sebagai tidak berkembang karena sebagian telah berada dekat skor maksimum sejak pre-test.

Analisis berdasarkan empat dimensi memperlihatkan bahwa peningkatan terbesar terjadi pada pengetahuan konseptual, dari 88,1% menjadi 98,5% (+10,4 poin). Analisis sosiopragmatik meningkat dari 92,6% menjadi 99,2% (+6,6 poin); kompetensi pedagogis dari 95,6% menjadi 97,7% (+2,1 poin); dan pengambilan keputusan pedagogis dari 95,6% menjadi 100% (+4,4 poin).

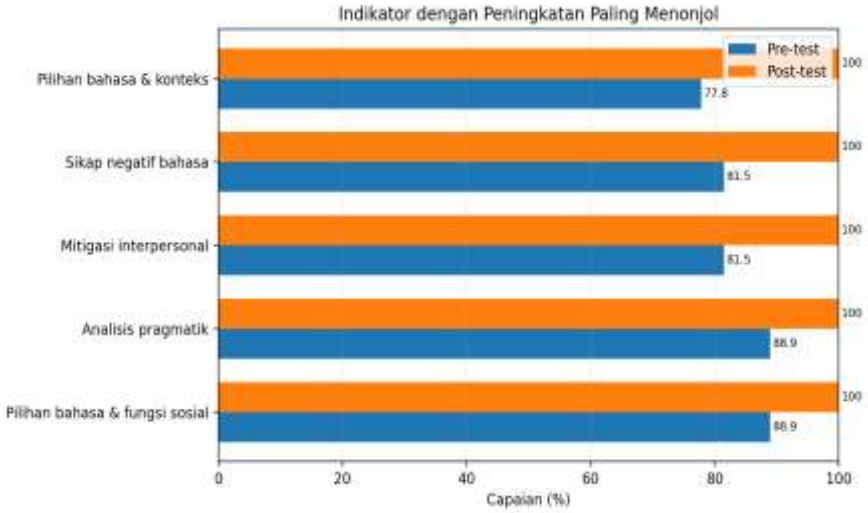
Pola tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan terutama bekerja pada fondasi pemahaman dan kemampuan membaca penggunaan bahasa secara kontekstual. Penguatan ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa yang tidak cukup berhenti pada kaidah.



Gambar 4. Proporsi peningkatan capaian pada empat dimensi kompetensi.

Kesantunan dan sikap bahasa menuntut guru mempertimbangkan siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam relasi sosial seperti apa, untuk tujuan apa, melalui medium apa, serta dampak interpersonal apa yang mungkin muncul. Studi tentang kesantunan dalam komunikasi pendidikan berbantuan teknologi juga memperlihatkan bahwa relasi sosial dan posisi partisipan memengaruhi strategi kesantunan yang digunakan (Sudar e*t al.*, 2025, hlm. 171–182).

Pada tingkat indikator, peningkatan paling besar ditemukan pada pemahaman pilihan bahasa berdasarkan konteks sosial, dari 77,8% menjadi 100% (+22,2 poin). Pemahaman mengenai sikap negatif terhadap bahasa dan fungsi mitigasi interpersonal masing-masing meningkat dari 81,5% menjadi 100% (+18,5 poin). Analisis problem pragmatik serta pilihan bahasa berdasarkan fungsi sosial masing-masing meningkat dari 88,9% menjadi 100% (+11,1 poin). Temuan ini menunjukkan pergeseran penting dari penilaian bahasa yang semata-mata normatif menuju penilaian yang mempertimbangkan fungsi sosial dan pragmatik.



Gambar 4. Indikator dengan peningkatan capaian paling menonjol.

Hasil ini sejalan dengan pengabdian kesantunan berbahasa yang menekankan perlunya praktik komunikasi, bukan hanya pemaparan konsep. Saniro *et al*. (2023, hlm. 588–598) menunjukkan bahwa keterlibatan peserta dalam praktik lisan dan tulisan menjadi bagian penting dalam penguatan kesantunan. Mayrita *et al.* (2023, hlm. 77–92) juga memperlihatkan bahwa pola kesantunan dibentuk melalui praktik interaksi yang berulang dalam lingkungan sosial. Dalam konteks guru, temuan kegiatan ini memperluas orientasi tersebut: guru tidak hanya menjadi pengguna bahasa santun, tetapi juga pengambil keputusan pedagogis yang harus mampu mengubah kasus kebahasaan menjadi sumber belajar.

Uji normalitas terhadap selisih skor menghasilkan Shapiro–Wilk p = 0,020 sehingga analisis utama menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil uji menunjukkan p = 0,00082 (p < 0,001), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test pada peserta berpasangan. Hasil statistik ini memperkuat bukti deskriptif bahwa kompetensi peserta meningkat setelah pelatihan. Meski demikian, karena kegiatan menggunakan desain satu kelompok tanpa kelompok kontrol, temuan tidak digunakan untuk membuat klaim kausal absolut; formulasi yang lebih proporsional adalah bahwa peningkatan teramati setelah pelatihan dan konsisten dengan tujuan intervensi.

Tabel 2. Ringkasan ketercapaian indikator evaluasi kegiatan.

Indikator evaluasi	Hasil	Makna
Rata-rata pre-test	92,29	Kemampuan awal tinggi
Rata-rata post-test	99,17	Kompetensi akhir sangat tinggi
Peningkatan	+6,88 poin	Penguatan kompetensi
N-Gain	0,892	Kategori tinggi
Peserta meningkat	62,5%	Mayoritas meningkat
Wilcoxon	p = 0,00082	Perbedaan signifikan
D1–D4	Seluruhnya meningkat	Penguatan lintas dimensi

Copyright © 2026 The Author(s)

Dari perspektif hilirisasi, ketercapaian pada level pembelajaran merupakan tahap antara, bukan titik akhir. Pelatihan guru MGMP yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran mutakhir perlu bergerak dari pemahaman materi menuju pengembangan perangkat dan praktik kelas (Puspitoningrum et al., 2025, hlm. 45–54). Karena itu, tindak lanjut kegiatan diarahkan pada penyusunan modul ajar, lembar kerja, rubrik kesantunan, simulasi pembelajaran, serta dokumentasi implementasi. Alur tersebut penting agar hilirisasi tidak berhenti sebagai transfer pengetahuan dari peneliti kepada guru, melainkan berkembang menjadi proses transformasi pengetahuan riset menjadi keputusan dan praktik pedagogis.



Gambar 5. Bagan alur integratif ketercapaian dan tindak lanjut kegiatan.




Gambar 6 & 7. Aktivitas diskusi, simulasi, atau pendampingan peserta. [Diisi kemudian]

Simpulan

Kegiatan hilirisasi riset sikap bahasa melalui pelatihan integrasi kesantunan berbahasa dan sikap bahasa bagi guru MGMP Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Kepulauan Selayar menunjukkan ketercapaian yang kuat pada level pembelajaran. Rata-rata skor peserta berpasangan meningkat dari 92,29 menjadi 99,17, N-Gain mencapai 0,892, dan uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan signifikan ($p < 0,001$). Seluruh dimensi kompetensi meningkat, dengan penguatan terbesar pada pengetahuan konseptual dan analisis sosiopragmatik. Nilai baru kegiatan ini terletak pada penerjemahan hasil riset sikap bahasa menjadi kerangka keputusan pedagogis yang membantu guru menilai penggunaan bahasa berdasarkan konteks, relasi sosial, fungsi, dan dampak interpersonal, bukan hanya berdasarkan kategori baku dan tidak baku.

Kegiatan berikutnya direkomendasikan memusatkan evaluasi pada transfer kompetensi ke praktik kelas melalui penilaian perangkat ajar, observasi implementasi, refleksi guru, dan produk belajar siswa. Dengan demikian, keberhasilan hilirisasi dapat dibuktikan melalui rantai dampak yang lebih lengkap: riset, pelatihan, peningkatan kompetensi, perangkat pembelajaran, praktik kelas, dan perubahan pengalaman belajar siswa.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Unhas sebagai penyandang dana pada kegiatan ini, MGMP Bahasa Indonesia tingkat SMP Kabupaten Kepulauan Selayar, SMPN 1 Benteng, serta seluruh peserta dan pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan.

Referensi

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.

Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society*. Newbury House.

Garvin, P. L., & Mathiot, M. (1968). The urbanization of the Guarani language: A problem in language and culture. In J. A. Fishman (Ed.), *Readings in the sociology of language* (pp. 365–374). Mouton.

Copyright © 2026 The Author(s)

Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics, 66*(1), 64–74. https://doi.org/10.1119/1.18809

Hasjim, M. (2025). *Sikap bahasa terhadap penggunaan bahasa Indonesia* [Laporan hasil penelitian]. Universitas Hasanuddin.

Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Jafar, S., Ali, N. M., Ashriany, R. Y., Nazir, Y. N., Khairussibyan, M., Hidayat, R., & Intiana, S. R. H. (2022). Pelatihan pengayaan materi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks pada guru MGMP Bahasa Indonesia Kemenag di Kabupaten Lombok Barat. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora, 2*(1), 1–11. https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v2i1.1295

Kridalaksana, H. (2013). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Hasanuddin. (2026). *Template proposal PPMU-PK 2026*. Universitas Hasanuddin.

Li, C., & Wei, L. (2025). Language attitudes: Construct, measurement, and associations with language achievements. *Journal of Multilingual and Multicultural Development, 46*(10), 3324–3349. https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2137516

Mayrita, H., Balkist, P. S., Muchti, A., & Ernawati, Y. (2023). Parental and children language politeness strategies as a form of education in family. *Indonesian Research Journal in Education, 7*(1), 77–92. https://doi.org/10.22437/irje.v7i1.23798

Mukhzamilah, Mulyono, Yunisseffendri, Turistiani, T. D., & Septiana, H. (2023). Pelatihan peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia/membaca permulaan bagi guru SDN Grudo 4 Ngawi. *Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(2), 75–79. https://doi.org/10.26740/jpm.v3n2.p75-79

Muslich, M. (2010). *Bahasa Indonesia pada era globalisasi: Kedudukan, fungsi, pembinaan, dan pengembangan*. Bumi Aksara.

Puspitoningrum, E., Muarifin, M., Zia, S., & Dinso, J. B. S. (2025). Training on the implementation of the latest Indonesian language learning paradigm for Indonesian language teachers in Kediri City. *Dimar: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(1), 45–54. https://doi.org/10.63709/dimar.v2i1.5

Saniro, R. K. K., Yusuf, M., Darmawan, A., Syafril, Furqan, R. A., & Aslinda. (2023). Peningkatan kesantunan berbahasa Indonesia: Tulis dan lisan dalam literasi di SMPN 43 Padang. *Warta Pengabdian Andalas, 30*(4), 588–598. https://doi.org/10.25077/jwa.30.4.588-598.2023

Spolsky, B. (2004). *Language policy*. Cambridge University Press.

Sudar, Sukarni, S., Setiyono, J., Widoyoko, S. E. P., & Irianto, S. (2025). Language politeness in EFL student-lecturer interactions through technology-assisted communication. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, 15*(1), 171–182. https://doi.org/10.17509/ijal.v15i1.69949

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran pragmatik*. Angkasa.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.

Wilcoxon, F. (1945). Individual comparisons by ranking methods. *Biometrics Bulletin, 1*(6), 80–83. https://doi.org/10.2307/3001968

Yualita, P., Sajodin, Maelany, R., & Kaban, F. H. (2025). Language politeness training for verbal bullying prevention: A pre-post intervention study at Muhammadiyah 3 Plus High School, Bandung. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 8*(4), 2232–2240. https://doi.org/10.35568/abdimas.v8i4.7147